



Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (SESIOMADIKA) 2025

Tema: Mendidik dengan matematika, membentuk dunia dengan data: Peran pendidikan matematika, pemodelan dan machine learning dalam era peradaban cerdas

Hubungan Frekuensi Latihan Soal dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa

Zahrah Julia Sartika^{1*}

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2310631050061@student.unsika.ac.id

Sutirna²

Universitas Singaperbangsa Karawang, sutirna@staff.unsika.ac.id

Ekasatya Aldila Afriansyah³

Universitas Singaperbangsa Karawang, ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi latihan soal dengan motivasi belajar matematika siswa, mengingat masih rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang berdampak pada hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian ini mencakup siswa SMK Negeri kelas XI dan XII di Jakarta Timur tahun ajaran 2024/2025, dengan total sampel sebanyak 125 siswa yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel frekuensi latihan soal dan variabel motivasi belajar matematika, keduanya memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal, menunjukkan hubungan linear, serta terdapat korelasi positif yang kuat antara frekuensi latihan soal dan motivasi belajar matematika siswa dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,785 dan signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi siswa dalam berlatih soal matematika berbanding lurus dengan meningkatnya motivasi mereka untuk belajar. Dengan demikian, frekuensi latihan soal berperan penting dalam menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, serta minat belajar siswa terhadap Matematika.

Kata kunci: Frekuensi Latihan Soal, Korelasi, Matematika, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari pola, hubungan, serta struktur dengan cara berpikir logis dan deduktif (Novita Sari & Armanto, 2022). Matematika menjadi mata pelajaran fundamental dalam dunia pendidikan karena berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif, yang sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Idealnya, siswa memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi agar mampu berpartisipasi aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar berperan krusial dalam menentukan sejauh mana siswa mampu memahami konsep serta mengembangkan kemampuan berpikir matematis mereka (Sulistyowati dkk., 2024). Al Fasha dkk. (2023) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya dorongan atau perasaan tertentu sebagai respons terhadap tujuan yang ingin dicapai. Namun pada kenyataannya, salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal (Pradita dkk., 2025). Rendahnya motivasi tersebut tidak terlepas dari persepsi siswa terhadap matematika itu sendiri. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang kompleks, abstrak, dan tidak menimbulkan ketertarikan dalam proses belajar (Nugroho dkk., 2023). Persepsi negatif ini kemudian memengaruhi sikap dan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga mereka

menjadi kurang tertarik untuk berlatih soal, enggan mengerjakan pekerjaan rumah, serta cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak langsung pada proses dan hasil belajar, di mana rendahnya motivasi belajar berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar serta pemahaman konsep matematika siswa yang belum optimal (Dewita Rusdianti dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, rendahnya motivasi belajar siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran matematika yang ideal di mana siswa aktif dan antusias dengan kenyataan di lapangan yang justru ditandai oleh sikap pasif dan kurangnya keterlibatan siswa. Menurut Ardianti dkk. (2022), motivasi belajar bukanlah sesuatu yang timbul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pengalaman serta kebiasaan belajar yang dilakukan secara terus-menerus, maka diperlukan strategi pembelajaran yang secara konsisten mampu mendorong keterlibatan siswa, salah satunya melalui pemberian latihan soal yang terencana dan berkelanjutan. Dalam hal ini, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Hikmah dan Saputra. (2023) menekankan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep matematika dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi tersebut adalah melalui pemberian tugas atau latihan soal secara terstruktur, karena kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, melatih ketekunan, serta membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Menurut Simanungkalit dan Wati. (2024), pemberian tugas atau pekerjaan rumah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Kegiatan tersebut dapat mendorong kemandirian belajar serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi yang telah diajarkan. Sejalan dengan itu, Trautwein dan Oller. (2003) menyatakan bahwa pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang terencana dan proporsional dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri serta meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik. Menurut Dewita Rusdianti dkk. (2025), frekuensi latihan yang teratur membantu siswa memperkuat kemampuan dalam memecahkan masalah serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan matematisnya. Dengan membiasakan diri berlatih latihan soal secara rutin, siswa tidak hanya terlatih menghadapi berbagai jenis soal, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dan kepuasan dalam proses belajar. Dengan membiasakan diri berlatih soal secara rutin, siswa tidak hanya terlatih menghadapi berbagai variasi soal, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dan kepuasan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Rusdianti dkk., 2025) yang menyatakan bahwa frekuensi latihan yang teratur dapat memperdalam pemahaman konsep, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap tugas belajar.

Selain itu, hasil penelitian Rudini dan Agustina. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah berkaitan dengan lemahnya motivasi belajar, yang tercermin dari kebiasaan menunda tugas, kurangnya partisipasi dalam pembelajaran, serta rendahnya kedisiplinan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebiasaan berlatih soal berperan dalam membentuk motivasi siswa, khususnya dalam menumbuhkan tanggung jawab dan ketekunan belajar. Sejalan dengan itu Murtiyasa dan Amini. (2021) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran matematika, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus dan aktif dalam kegiatan belajar serta menunjukkan ketekunan dalam menjalani proses belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar tidak hanya bergantung pada pendekatan guru dalam mengajar, tetapi juga melalui kebiasaan belajar siswa seperti frekuensi latihan soal yang konsisten dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, frekuensi latihan soal dipandang memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan motivasi belajar matematika siswa. Sejumlah penelitian

sebelumnya lebih banyak mengkaji latihan soal atau pemberian tugas dalam kaitannya dengan hasil belajar dan pemahaman konsep matematika, terutama pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah dasar. Beberapa studi juga menempatkan latihan soal sebagai strategi pembelajaran tanpa secara khusus menelaah keterkaitannya dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara intensitas latihan soal dan motivasi belajar matematika pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Padahal, siswa SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda, baik dari segi orientasi vokasional, tujuan pembelajaran, maupun pola belajar yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji hubungan antara frekuensi latihan soal dan motivasi belajar matematika siswa SMK secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat melihat hubungan antara frekuensi latihan soal dengan motivasi belajar matematika siswa serta menjadi acuan bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam merancang pemberian latihan soal yang tepat guna dan terukur untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk melihat hubungan antara frekuensi latihan soal sebagai variabel independen (X) dan motivasi belajar matematika siswa sebagai variabel dependen (Y), tanpa memberikan perlakuan atau intervensi langsung kepada subjek penelitian. Populasi penelitian ini mencakup siswa SMK Negeri kelas XI dan XII di Jakarta Timur pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan adalah: (1) siswa kelas XI dan XII SMKN 48 Jakarta Timur yang aktif mengikuti pembelajaran matematika pada tahun ajaran 2024/2025, (2) siswa yang secara rutin menerima latihan soal atau tugas matematika dari guru dalam proses pembelajaran, serta (3) siswa yang bersedia mengisi angket penelitian secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 125 siswa. Jumlah sampel tersebut dianggap telah memenuhi persyaratan dalam penelitian korelasional, sebagaimana dijelaskan oleh Gay dan Diehl (1992) dalam Hasbi dkk. (2023), bahwa penelitian dengan minimal 30 responden sudah cukup untuk menghasilkan data yang stabil dan reliabel.

Instrumen penelitian menggunakan angket skala *Likert* empat tingkat, dengan alternatif jawaban.

Tabel 1. Skala Likert

Skala	Interpretasi
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

Angket dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Instrumen frekuensi latihan soal (variabel X) yang disusun berdasarkan indikator dari Trautwein & Köller (2003), meliputi *Homework Frequency*, *Homework Time*, *Homework Effort*, dan *Homework Completion*; dan instrumen motivasi belajar matematika (variabel Y) yang mengacu pada model ARCS dari Keller (1987), meliputi empat aspek motivasi yaitu *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji coba pada 37 responden siswa SMA dan SMK guna menguji tingkat validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan dengan teknik *Product Moment Pearson*. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r-hitung* yang diperoleh lebih besar daripada nilai *r-tabel*. Reliabilitas instrumen

kemudian diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,70$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen penelitian ini dianggap layak dan dapat digunakan untuk proses pengumpulan data pada penelitian utama.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara digital melalui platform Google Form kepada para responden setelah memperoleh izin dari institusi sekolah. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan analisis statistik. Tahapan tersebut meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi data bersifat normal, uji linearitas guna melihat apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, serta uji korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk menentukan tingkat kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel menggunakan *software* SPSS versi 27. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, metode alternatif yang digunakan adalah *Spearman Rank*. Penafsiran terhadap hasil korelasi mengacu pada pedoman kategori yang ditetapkan oleh Sugiyono (2019).

Tabel 2. Interpretasi Hasil Korelasi

Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji linearitas, guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Setelah semua uji terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel beserta pembahasannya agar memudahkan interpretasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penelitian ini.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap variabel frekuensi latihan soal dan motivasi belajar matematika siswa. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Frekuensi Latihan Soal (X)	125	44	81	64,94	8.334
Motivasi Belajar Matematika (Y)	125	45	84	65,61	9.286

Sumber: Siswa SMK Negeri Jakarta Timur

Berdasarkan Tabel 3 nilai minimum dan maksimum pada kedua variabel berada dalam rentang skala pengukuran yang sama. Hal ini menjelaskan bahwa secara umum siswa memiliki kebiasaan berlatih soal dan motivasi belajar matematika yang baik. Sementara itu, nilai standar deviasi frekuensi latihan soal sebesar 8,334 dan motivasi belajar matematika sebesar 9,286 menunjukkan bahwa variasi data antar responden berada dalam rentang skala pengukuran yang sama. Kondisi ini menandakan bahwa perbedaan jawaban siswa tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata, sehingga sebaran data pada kedua variabel tergolong cukup merata. Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas untuk memeriksa apakah kedua variabel berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan sebelum melakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel

Variabel		Kolmogorov Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan	
Frekuensi Soal (X)	Latihan	0,200	0,124	Data Normal	Berdistribusi
Motivasi Matematika (Y)	Belajar	0,200	0,050	Data Normal	Berdistribusi

Sumber: Siswa SMK Negeri Jakarta Timur

Merujuk pada Tabel 4, hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel berdistribusi normal. Oleh karena itu, syarat normalitas terpenuhi dan dapat dilakukan pengujian regresi linearitas. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linearitas Variabel

Variabel	F Hitung	Sig.	Keterangan
Frekuensi Latihan Soal (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	7,452	< 0,001	Linear

Sumber: Siswa SMK Negeri Jakarta Timur

Berdasarkan Tabel 5, nilai F hitung yang diperoleh sebesar 7,452 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara frekuensi latihan soal dan motivasi belajar matematika siswa. Setelah dipastikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Selanjutnya, untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara frekuensi latihan soal dan motivasi belajar matematika siswa, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment Variabel

Variabel	Person Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Frekuensi Latihan Soal dengan Motivasi Belajar Matematika	0,785	< 0,001	125	Korelasi positif kuat dan signifikan

Sumber: Siswa SMK Negeri Jakarta Timur

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,785$ dengan nilai signifikansi < 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara frekuensi latihan soal dengan motivasi belajar matematika siswa. Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa semakin sering siswa berlatih soal matematika, maka semakin tinggi juga motivasi mereka dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Trautwein dan Oller. (2003) yang menyatakan bahwa pemberian latihan atau tugas secara teratur dapat meningkatkan keterampilan belajar mandiri serta mendorong motivasi dan pencapaian akademik siswa. Penelitian Bhuwaneswari dkk. (2025) menjelaskan bahwa siswa yang secara rutin melakukan latihan soal cenderung memiliki tingkat motivasi dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi latihan soal tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar, namun juga pada dorongan internal siswa untuk belajar lebih giat.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua variabel berada relatif mendekati skor maksimum. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan berlatih soal tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar (Dewita Rusdianti dkk., 2025). Hasil tersebut selaras dengan penelitian Simanungkalit dan Wati. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mandiri melalui pemberian tugas rumah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, rasa tanggung jawab, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdianti dkk. (2025) mengungkapkan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dan

hasil belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan ketekunan dan prestasi yang lebih baik, sedangkan mereka yang memiliki motivasi rendah cenderung menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal. Penelitian Rudini dan Agustina. (2021) juga menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan mengerjakan latihan soal secara konsisten cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi, rasa tanggung jawab, serta ketekunan yang lebih konsisten dalam belajar matematika. Demikian pula, Murtiyasa dan Amini. (2021) menegaskan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat motivasi tinggi akan lebih fokus, aktif, dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa frekuensi latihan soal merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa. Pemberian latihan yang konsisten, terstruktur, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan mampu menciptakan kebiasaan belajar yang konstruktif, membangun rasa percaya diri, serta mendorong minat mereka terhadap pembelajaran matematika. Dengan demikian, guru disarankan untuk merancang strategi pembelajaran yang menyeimbangkan antara latihan rutin dan variasi soal agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa terbebani dalam belajar matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa frekuensi latihan soal dengan motivasi belajar matematika siswa terdapat hubungan positif dan signifikan. Hal ini mengungkapkan bahwa frekuensi latihan soal berbanding lurus dengan meningkatnya motivasi belajar matematika siswa. Kebiasaan mengerjakan latihan soal secara rutin dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberian latihan soal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara frekuensi latihan soal dan motivasi belajar, guru dianjurkan untuk memberikan latihan soal secara rutin dan terukur sebagai bagian dari strategi pembelajaran matematika. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar ruang lingkup kajian diperluas dengan memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti gaya belajar, persepsi terhadap guru, atau lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fasha, C., Sarjana, K., & Sridana, N. (2023). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.6025>
- Ardianti, E. (2022). Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 115–124. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/circle>
- Bhuwaneswari, T., Dwi Herlambang, A., & Afirianto, T. (2025). Hubungan antara Frekuensi Latihan Pemograman dan Tingkat Grit dengan Hasil Belajar Siswa SMK Mata Pelajaran Pemograman Dasar. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(5), 2548–2964. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Dewita Rusdianti, Peppy Mayasari, Mita Yuniati, & Lutfiyah Hidayati. (2025). Pengaruh Pemberian Latihan Soal terhadap Motivasi Belajar dan Pengetahuan Pembuatan Celana Panjang Siswa SMK Negeri 1 Jabon Kelas XI Tata Busana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5488–5495. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1444>

- Hasbi, A. Z. El, Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784–808. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Hikmah, S. N., & Saputra, V. H. (2023). Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 42–57. <https://pdfs.semanticscholar.org/2713/de415e2d4873e7e147670dc60016ce451896.pdf>
- Murtiyasa, B., & Amini, A. D. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika di Era COVID-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1554. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3711>
- Novita Sari, D., & Armanto, D. (2022). Matematika dalam Filsafat Pendidikan. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(2), 202. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>
- Nugroho, D., Untu, Z., & Fitrah Samsuddin, A. (2023). Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau dari Hasil Belajar. *Jurnal Derivat*, 10(1), 52–61.
- Pradita, A. L. E., Baidowi, Tyaningsih, R. Y., & Sarjana, K. (2025). Hubungan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 98–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10400>
- Rangkuti, M. H., & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika* 05(01), 770–780.
- Rusdianti, D., Mayasari, P., Yuniati, M., & Hidayati, L. (2025). Pengaruh Pemberian Latihan Soal terhadap Motivasi Belajar dan Pengetahuan Pembuatan Celana Panjang Siswa SMK Negeri 1 Jabon Kelas XI Tata Busana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5488–5495. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1444>
- Simanungkalit, A. A., & Wati, S. (2024). Hubungan Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) dengan Motivasi Belajar Siswa di MDTA Nurul Yaqin Bukit Cangang Kota Bukittinggi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 233–244. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.91>
- Sulistiyowati, E. D., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2024). Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar. *Journal of Education Research*, 5(2), 2506–2514.
- Trautwein, U., & Oller, O. K. “. (2003a). Educational Psychology Review [JEPR] The Relationship Between Homework and Achievement-Still Much of a Mystery. *Educational Psychology Review*, 15(2), 115–145.